

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid atau *Typhoid Fever* ialah suatu sindrom sistemik terutama disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan *paratyphi*. Demam tifoid merupakan jenis terbanyak dari salmonellosis. Uji widal adalah suatu pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi ada atau tidaknya antibodi terhadap antigen *Samonella typhi* dan *paratyphi* (Sudrajat, 2020). Pada uji widal, akan dilakukan pemeriksaan reaksi antara antibodi aglutinin dalam plasma yang telah mengalami pengenceran berbeda beda terhadap antigen somatik (O) dan flagel (H) yang ditambahkan dalam jumlah yang sama sehingga terjadi aglutinasi. Pengenceran tertinggi yang masih menimbulkan aglutinasi menunjukkan titer antibodi dalam plasma sehingga menimbulkan hipertermi pada pasien dengan tifoid (Parapat, 2020). Demam tifoid menimbulkan gejala hipertermi sehingga pasien mengalami peningkatan suhu tubuh yang drastis.

World Health Organization (WHO) 2020 menjelaskan bahwa data kejadian kasus hipertermi dengan penyakit berbagai jenis mencapai 65 juta kasus, kemudian jumlah penyakit yang disertai demam adalah 62%, dengan tingkat presentase kematian yang tinggi sebanyak 33% kasus di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Pangesti & Murniati, 2023). Angka kejadian demam di Indonesia masih tinggi yaitu kasus, tertinggi ketiga di antara negara-negara di dunia. Penyakit ini terdeteksi pada kasus sepanjang tahun, dengan prevalensi kasus per tahun atau 157 per 100.

000 (Kurniati et al., 2022). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Bali Mandara Denpasar terhadap kasus typhoid selama 3 bulan terakhir (Januari-Maret 2024) diperoleh data sebanyak 65 kasus.

Salah satu masalah yang timbul pada pasien demam tifoid yaitu hipertermia, defisit nutrisi, hipovolemia, nyeri akut, dan konstipasi. Hipertermi adalah suatu Keadaan dimana seorang individu mengalami peningkatan suhu tubuh di atas 37,8°C peroral atau 38,8°C perrektal karena factor eksternal (Aryanta, 2022). Hipertermi berhubungan ketika sistem kontrol suhu normal tubuh tidak dapat secara efektif mengatur suhu internal. Biasanya, pada suhu tinggi tubuh akan mendinginkan melalui penguapan keringat. Namun, dalam kondisi tertentu (suhu udara di atas 95°C atau 35°C dan dengan kelembaban yang tinggi), mekanisme pendinginan ini menjadi kurang efektif. Ketika kelembaban udara tinggi, keringat tidak akan menguap dengan cepat, mencegah tubuh dari melepaskan panas dengan cepat. Selanjutnya, tanpa asupan cairan yang cukup, kehilangan cairan yang berlebihan dan ketidakseimbangan elektrolit juga dapat terjadi menyebabkan dehidrasi. Dalam kasus tersebut, suhu tubuh seseorang meningkat cepat (Maghfirah & Namira, 2022).

Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya. Kondisi lain yang dapat membatasi kemampuan untuk mengatur suhu tubuh termasuk penyakit demam tifoid (Kurniati et al., 2022). Menjaga suhu tubuh agar tetap dalam batas normal merupakan salah satu kebutuhan biologis yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Sistem tubuh yang berperan dalam menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal adalah termoregulasi

dan dengan melakukan intervensi kompres hangat untuk Universitas Muhammadiyah Gombong menurunkan suhu tubuh anak. Termoregulasi adalah proses homeostatik yang berfungsi untuk mempertahankan suhu tubuh untuk tetap dalam keadaan normal, yang dicapai dengan menyeimbangkan panas yang ada dalam tubuh dan panas yang dikeluarkan melalui keringat (Hasan, 2020).

Metode konduksi dan evaporasi juga dapat dilakukan dengan obat tradisional, obat tradisional merupakan obat yang diolah dengan cara tradisional. Obat tradisional jarang sekali memberikan efek samping karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat di metabolisme oleh tubuh (Afsani et al., 2023). Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah. Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu Allicysteine sulfoxide Allin, bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk allin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah atau akan melancarkan aliran darah dalam tubuh (Sudrajat, 2020).

Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar, kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaempferol (Sudrajat, 2020). Gerasan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah

permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas, terjadinya pelebaran pembuluh darah ini mengakibatkan pembuangan panas melalui kulit meningkat. Pori-pori membesar dan pengeluaran panas secara berkeringat yang diharapkan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2019).

Penelitian dari Anwar (2021) menunjukkan bahwa analisis asuhan keperawatan manajemen hipertermia dengan penerapan teknik kompres bawang merah pada pasien demam thypoid menunjukkan penurunan suhu yang signifikan. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan menambahkan waktu penelitian, sehingga lebih bermakna dalam mengobservasi penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat masalah “Asuhan keperawatan pasien tifoid diagnosis hipertermi dengan pemberian kompres bawang merah di Ruang Jepun Rumah Sakit Bali Mandara, Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan pasien tifoid dengan diagnosis hipertermi melalui pemberian kompres bawang merah di Ruang Jepun Rumah Sakit Bali Mandara, Denpasar?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada pasien tifoid dengan diagnosa hipertermi melalui pemberian kompres bawang merah di Rumah Sakit Bali Mandara, Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis asuhan keperawatan yang muncul dengan diagnosis hipertermi pada pasien tifoid dengan pemberian kompres bawang merah melalui metode : pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di Ruang Jepun Rumah Sakit Bali Mandara, Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan dengan hipertermi melalui pemberian kompres bawang merah.

b. Bagi Penulis

Penulisan ini dapat berguna bagi penulis, sehingga penulis dapat menganalisa praktik klinik keperawatan pada pasien tifoid dengan intervensi pemberian kompres bawang merah dalam mengurangi hipertermi di Rumah Sakit Bali Mandara Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan informasi dan membantu perawat dalam mengatasi permasalahan pada pasien hipertermi melalui pemberian terapi kompres bawang merah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi dan dapat sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik dalam program belajar mengajar, tidak hanya berfokus pada manajemen farmakologi saja, tetapi menekankan fungsi perawat mandiri sebagai pemberi asuhan keperawatan, karena tindakan terapi komplementer ini dilakukan baik secara farmakologi dan juga non farmakologi. Analisis praktik klinik ini juga bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang terapi komplementer dan kewirausahaan karena membuka peluang bagi perawat untuk melakukan tindakan mandiri non farmakologi khususnya pada kasus tifoid

c. Bagi Pasien

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga sehingga diharapkan frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen mengalami perubahan pada pasien hipertermi melalui pemberian terapi kompres bawang merah.